

# TINGKAT KEPUASAN ASPEK SOSIAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN PETERNAKAN AYAM BROILER DI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA

Nursaadah Istiqamah<sup>1)</sup>, Dadang Suherman<sup>2)</sup>, Basyarudin Zain<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Pascasarjana Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Fakultas Pertanian,  
Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam UNIB

<sup>2)</sup>Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

## ABSTRAK

Perusahaan peternakan ayam broiler di Provinsi Bengkulu telah menjadi andalan dalam subsektor peternakan di mana perkembangan usaha ini memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan peternakan dan memiliki nilai strategis khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani pada masyarakat dan juga berperan dalam peluang kesempatan kerja. Berdirinya perusahaan peternakan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi di lokasi perusahaan seperti di Kecamatan Sukaraja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kepuasan aspek sosial ekonomi dan lingkungan pada perusahaan peternakan ayam broiler Unggas Jaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan variabel yang diamati meliputi identitas responden, keadaan sosial ekonomi dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi namun kinerjanya rendah berada pada insentif yang diterima, tingkat kesesuaian terendah berada pada biaya kebutuhan hidup, aspek sosial yang memiliki tingkat kepuasan rendah pada atribut pengalaman dalam beternak, atribut biaya kebutuhan hidup pada aspek ekonomi masih memiliki nilai kepuasan yang rendah dan pada aspek lingkungan yang memiliki nilai kepuasan rendah pada atribut penanganan pakan, sehingga nilai yang kepuasan sebesar 81,75% berada pada skala sangat puas, penilaian masyarakat disekitar perusahaan peternakan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

*Kata Kunci : kepuasan, aspek sosial ekonomi, aspek lingkungan*

## PENDAHULUAN

Semenjak tahun 1980, industri ayam ras telah berkembang dari skala kecil hingga mencapai skala komersial dengan kemajuan yang pesat, sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, bahkan pada beberapa periode juga telah dapat melakukan ekspor. Arah pembangunan industri ayam ras dari waktu ke waktu cenderung menuju usaha padat modal, sekalipun pemerintah pada periode 1975-1995 telah melakukan intervensi baik pada aspek teknologi, pembatasan skala usaha dan pemasaran (Yusdja *et al.*, 2004). Perusahaan

peternakan ayam broiler di Provinsi Bengkulu telah menjadi andalan dalam subsektor peternakan karena perkembangan usaha ini memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan peternakan dan memiliki nilai strategis khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani pada masyarakat dan juga berperan dalam peluang kesempatan kerja.

Izin usaha budidaya peternakan ayam broiler Unggas Jaya yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Seluma untuk mendirikan usaha, bahwa pemberian izin usaha tersebut tidak tergantung pada jumlah ternak yang dipelihara, karena izin berupa

budidaya ayam ras pedaging atau ayam broiler (Pemerintah Kabupaten Seluma, 2018).

Ayam broiler merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, produksi daging dalam waktu relatif cepat dan singkat sekitar 4-5 minggu sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi (Murtidjo, 2003). Hal ini tidak terlepas dari berbagai keunggulan yang dimiliki oleh ayam broiler, antara lain masa produksi yang relatif pendek yaitu kurang lebih 32-35 hari, harga yang relatif murah, permintaan semakin meningkat dan berbagai keunggulan lainnya dibandingkan unggas lainnya (Rasyid dan Sirajuddin, 2010). Berdirinya perusahaan peternakan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh terhadap kondisi kehidupan sosial ekonomi di lokasi perusahaan seperti di Kecamatan Sukaraja tersebut. Perusahaan peternakan Unggas Jaya ini berdiri tahun 1998 yang memelihara 150.000 per periode pemeliharaan tentu banyak berdampak pada kondisi di sekitarnya. Untuk kondisi sosial pada tenaga kerja di perusahaan Peternakan ini dalam satu hari bekerja selama 8 jam dan juga diberikan jaminan kesehatan. Pada segi kondisi ekonomi tenaga kerja dilapangan sebanyak 30 orang masing-masing menangani 5000 ekor ayam broiler dan tenaga kerja juga diberi insentif apabila bekerja dengan sangat baik. Sedangkan lingkungannya untuk penanganan DOC dilakukan fase starter yang baik agar bobot badan yang diinginkan tercapai, pakan disimpan digudang agar terjaga mutu nutrisinya, air yang digunakan diperoleh dari sumur bor yang terhindar dari cemaran mikroba berbahaya, penanganan pasca panen perusahaan menjual bobot hidup dan tidak ada proses pematangan, dan penanganan limbah kotoran pada perusahaan ini dikelola dengan dijual ke petani sayur dan sebagian diberikan pada masyarakat sekitar perusahaan yang memerlukannya.

Limbah ternak adalah sisa buangan

hasil dari kegiatan usaha peternakan seperti usaha pemeliharaan ternak, rumah potong hewan, pengolahan produk ternak, dan lain-lain. Limbah tersebut meliputi limbah padat dan limbah cair seperti feses, urin, sisa makanan, embrio, kulit telur, lemak, darah, bulu, kuku, tulang, tanduk, dan isi rumen (Nurtjahya *et al.*, 2003). Menurut Yuwanta (2004) mengatakan bahwa jarak antara pemukiman dan kandang peternakan ayam minimal 500 meter agar tidak menimbulkan pencemaran udara, air, bau dan kotoran. Sementara itu perusahaan peternakan ayam broiler ini sudah memenuhi ketentuan pada jarak kandang ke pemukiman yaitu 2 km. Hal ini berarti perusahaan tidak menimbulkan masalah lingkungan dari segi teknis lokasi peternakan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kepuasan pada aspek sosial tenaga kerja yaitu identitas, lama kerja perhari, jaminan kesehatan, pengalaman beternak, kerjasama antar tenaga kerja, dan lama bekerja di perusahaan.
2. Bagaimana aspek ekonomi tenaga kerja yaitu pendapatan yang diperoleh, adanya insentif yang diperoleh dan berapa banyak jumlah ternak yang ditangani masing-masing tenaga kerja lapangan.
3. Bagaimana yang terjadi pada lingkungan yaitu penanganan DOC, pakan, air, pasca panen, dan limbah serta upaya menanggulangnya pada perusahaan peternakan ayam broiler yang ada di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kepuasan aspek sosial ekonomi dan yang terjadi pada lingkungan perusahaan peternakan ayam broiler yang ada di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari s.d Februari 2018. Tempat penelitian di perusahaan peternakan ayam

broiler Unggas Jaya di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penelitian ini mendeskripsikan aspek sosial ekonomi dan lingkungan di perusahaan peternakan ayam broiler.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan metode observasi dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan tuntunan daftar pertanyaan (kuisisioner).

Analisis dengan metode Importance Performance Analysis (IPA). Perbandingan penilaian tingkat kepentingan dan kinerja

suatu perhitungan tingkat kesesuaian antara kepentingan dan kinerja. Rumus untuk tingkat kesesuaian responden yang digunakan adalah:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Atribut-atribut dibagi ke dalam empat kuadran yang mencerminkan kondisi kepentingan dan kinerja dari masing-masing atribut. Keempat kuadran tersebut yaitu:

- Kuadran I (Prioritas Utama)
- Kuadran II (Pertahankan Prestasi)
- Kuadran III (Prioritas rendah)
- Kuadran IV (berlebihan) (Rangkuti, 2003)

Tabel 1. Daftar atribut kuisisioner penelitian

No	Batasan Operasional	Atribut
1	Sosial	Pengalaman dalam beternak (tahun)
2	Sosial	Lama kerja per hari (hari)
3	Sosial	Jaminan kesehatan tenaga kerja (tahun)
4	Sosial	kerjasama antar tenaga kerja lainnya (minggu)
5	Sosial	lama bekerja (tahun)
6	Ekonomi	Pendapatan yang diperoleh (bulan)
7	Ekonomi	insentif yang diterima (bulan)
8	Ekonomi	Jumlah ternak yang ditangani masing-masing (periode)
9	Ekonomi	Biaya kebutuhan hidup (bulan)
10	Ekonomi	Pinjaman tanpa bunga (tahun)
11	Lingkungan	Penanganan DOC
12	Lingkungan	Penanganan pakan
13	Lingkungan	Penanganan air
14	Lingkungan	Penanganan pasca panen
15	Lingkungan	Penanganan limbah

Menurut Oktaviani dan Suryana (2006), metode pengukuran CSI ini meliputi tahap-tahap berikut :

Tabel 2. Kriteria Nilai Customer Satisfaction Index (CSI)

Nilai CSI	Kriteria CSI
0,81 – 1,00	Sangat Puas
0,66 – 0,80	Puas
0,51 – 0,65	Cukup Puas
0,35 – 0,50	Kurang Puas
0,00 – 0,34	Tidak Puas

Sumber: Ihsani (2005)

1. Menghitung Means Importance Score (MIS)
  2. Membuat weight factors (WF)
  3. Membuat weight score (WS)
  4. Menentukan Customer Satisfaction Index (CSI)
- Variabel yang akan diteliti ialah dengan indikator sebagai berikut :

1. Identitas responden
2. Keadaan sosial ekonomi
3. Keadaan lingkungan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data dilakukan sebagai berikut :

1. Observasi
2. Wawancara terstruktur
3. Dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin didominasi kaum pria ini sering ditunjukkan dengan tingginya tingkat partisipasi fisik mereka. Menurut Suradisastra dan Lubis (2000), sebagian besar kelompok masyarakat, kaum pria dalam perannya sebagai tenaga kerja usaha peternakan umumnya mendominasi hampir seluruh kegiatan dalam usaha tani keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh bahwa sebagian besar

peternak berumur antara 21–30 tahun sebanyak 36,36%. Menurut Sumarwan (2004) yang menyatakan bahwa pembagian umur antara 25-35 tahun termasuk umur dewasa, umur antara 36-50 tahun termasuk umur separuh baya, dan umur antara 51-60 tahun termasuk umur tua. Umur peternak juga dapat menentukan prestasi kerja seseorang. Dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja akan semakin banyak pengalamannya dalam berusaha sehingga dapat meningkatkan prestasi kerja (Suratiyah, 2006).

Pendidikan formal peternak sebagian besar tamatan SMA sebesar 54,54%. Menurut Sunarto (2006) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu indikasi penting dalam menilai suatu keberhasilan usaha, karena dengan tingginya pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk menerapkan ilmu dan teknologi secara optimal, sehingga dapat diterapkan dalam usaha yang lebih baik.

Tabel 3. Karakteristik usaha berdasarkan skala usaha

Skala Usaha	Jumlah	Persentase
5000	11	100
Total	11	100

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendidikan

Keterangan	Karakteristik Responden					
	Jenis kelamin	Umur (tahun)			Pendidikan	
		Laki-laki	21-30	31-40	41-50	SMP
Jumlah	11	4	3	4	5	6
Persentase (%)	100	36,36	27,27	36,36	45,45	54,54

### Skor tingkat kepentingan dan kinerja atribut sosial

Pengukuran respon peternak terhadap tingkat kepentingan serta kinerja atribut yang termasuk dalam sosial adalah pengalaman dalam beternak, lama kerja per hari, jaminan kesehatan tenaga kerja, kerjasama antar tenaga kerja lainnya dan lama bekerja. Untuk penilaian peternak terhadap atribut sosial dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan

Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan seluruh atribut adalah sangat tidak penting. Skor tingkat kepentingan seluruh atribut sosial berada antara bobot 24-35 yang berarti penting. Berdasarkan hasil penelitian peternak terhadap kinerja pada atribut sosial dengan skor rata-rata sebesar 34,4. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan dari pelaksanaan atribut sosial yang telah diberikan oleh perusahaan ini dinilai baik oleh

peternak dimana skor tersebut berada pada bobot 24-35 (baik). Pada aspek sosial ini, masing-masing atribut yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi adalah pada lama kerja per hari yaitu dengan jumlah pekerja sebanyak 11 orang yang menyatakan lama kerja per hari diperusahaan ini selama 6-8 jam per hari sudah menjadi prioritas utama dalam tingkat kinerjanya. Sehingga hal ini akan berdampak positif pada perusahaan. Para pekerja yang memiliki lama kerja per hari sebanyak 6-8 jam ini akan bekerja dengan baik, sehingga akan berdampak pada produksi ayam yang akan dihasilkan. Sedangkan pada aspek sosial yang memiliki tingkat kepentingan terendah adalah pada pengalaman dalam beternak yaitu memiliki pengalaman 1-3 tahun dalam beternak hal ini sudah sesuai dengan tingkat kinerja para pekerja yang tidak memiliki pengalaman selama 1-3 tahun. Sehingga pekerja sudah memiliki ilmu yang cukup dengan pengalaman dalam beternak antara 4 tahun atau bahkan lebih dari 10 tahun. Saydam (1996) menyatakan bahwa semakin lama beternak peternak menjalankan usahanya semakin tinggi pula produktivitas kerjanya.

### Skor tingkat kepentingan dan kinerja atribut ekonomi

Pengukuran terhadap tingkat kepentingan dan kinerja perusahaan ini terhadap ekonomi- dilakukan dengan melihat pendapatan yang diperoleh, insentif yang

diterima, jumlah ternak yang ditangani masing-masing, biaya kebutuhan hidup dan pinjaman tanpa bunga dari perusahaan. Berdasarkan Tabel 6. Kepentingan terhadap seluruh atribut ekonomi menghasilkan total skor rata-rata 34,6. Skor tersebut menunjukkan bahwa peternak menganggap atribut ekonomi adalah penting. Hasil penilaian peternak terhadap tingkat kinerja atribut ekonomi terhadap seluruh atribut ekonomi dinilai baik oleh peternak dengan seluruh skor pada atribut ekonomi pada rentang nilai 24-35. Pada aspek ekonomi, masing-masing atribut yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi adalah pada jumlah ternak yang ditangani masing-masing pekerja yaitu sebanyak 5000 ekor dan sudah menjadi prioritas utama dalam tingkat kinerjanya. Sehingga hal ini akan berdampak positif pada perusahaan, besarnya jumlah ternak yang ditangani oleh masing-masing pekerja ini akan menentukan besarnya keuntungan pada perusahaan tersebut. Menurut Gusasi dan Saade (2006), menyatakan bahwa besarnya jumlah ternak ayam pedaging yang dipelihara akan menentukan besarnya pendapatan dan keuntungan usaha peternakan ayam pedaging, yang skala usahanya semakin besar maka tingkat pendapatan dan efisiensi semakin tinggi. Sedangkan pada aspek ekonomi ini tidak memiliki tingkat kepentingan terendah pada perusahaan ini dan tingkat kinerjanya. Sehingga dapat dilihat dari segi aspek ekonomi perusahaan ini sudah baik.

No	Bidang Operasional	Atribut	Tingkat Kepentingan		Tingkat Kinerja	
			Total Skor	Prioritas	Total Skor	Prioritas
1	Sosial	Pengalaman dalam beternak	24	5	27	5
2	Sosial	Lama kerja per hari	44	1	44	1
3	Sosial	Jaminan kesehatan tenaga kerja	36	2	32	3
4	Sosial	Kejasama antar tenaga kerja lainnya	33	4	37	2
5	Sosial	Lama bekerja	35	3	32	4
Rata-rata			34,4		34,4	

Tabel 6. Penilaian peternak terhadap kepentingan atribut ekonomi

No	Batasan Operasional	Atribut	Tingkat Kepentingan		Tingkat Kinerja	
			Total Skor	Prioritas	Total Skor	Prioritas
1	Ekonomi	Pendapatan yang diperoleh	33	4	35	2
2	Ekonomi	Inentif yang diterima	37	2	32	4
3	Ekonomi	Jumlah ternak yang ditangani masing-masing	44	1	44	1
4	Ekonomi	Biaya kebutuhan hidup	25	5	19	5
5	Ekonomi	Pinjaman tanpa bunga	34	3	34	3
Rata-rata			34,6		32,8	

Tabel 7. Penilaian peternak terhadap tingkat kepentingan atribut lingkungan

No	Batasan Operasional	Atribut	Tingkat Kepentingan		Tingkat Kinerja	
			Total Skor	Prioritas	Total Skor	Prioritas
1	Lingkungan	Penanganan DOC	41	1	41	1
2	Lingkungan	Penanganan pakan	38	3	36	5
3	Lingkungan	Penanganan air	36	5	37	4
4	Lingkungan	Penanganan pasca panen	39	2	39	2
5	Lingkungan	Penanganan limbah	37	4	38	3
Rata-rata			34,6		38,2	

### Skor tingkat kepentingan dan kinerja atribut lingkungan

Selain atribut sosial dan ekonomi, hal yang harus diperhatikan adalah atribut lingkungan masyarakat, karena lingkungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan sangat mempengaruhi tingkat kemajuan dari perusahaan tersebut. Atribut yang termasuk dalam lingkungan adalah penanganan DOC, penanganan pakan, penanganan air, penanganan pasca panen serta penanganan limbah. Berdasarkan Tabel 7. Penilaian tingkat kepentingan terhadap atribut lingkungan diperoleh hasil bahwa seluruh atribut lingkungan dinilai sangat tidak penting oleh peternak. Seluruh skor atribut lingkungan berada pada rentang nilai 36-44. Berdasarkan urutan prioritas kepentingan, dapat dilihat bahwa atribut penanganan DOC di perusahaan menjadi prioritas utama dengan skor 41. Skor tersebut berarti sangat penting untuk diperhatikan oleh peternak.

Hasil penilaian responden terhadap tingkat kinerja atribut pada lingkungan hasil bahwa seluruh atribut lingkungan dinilai sangat baik oleh peternak. Seluruh skor atribut pada lingkungan berada pada rentang nilai 36-44. Berdasarkan urutan prioritas yang menjadi prioritas utama adalah atribut pada penanganan DOC dengan skor 41. Skor ini menunjukkan bahwa atribut penanganan DOC dinilai sangat baik oleh peternak. Prosedur penanganan DOC dilakukan dengan dengan baik yaitu dengan memisahkan atau menempatkan DOC yang mempunyai berat

yang sama ke dalam box. DOC dipindahkan dan dihitung dengan hati-hati dan didekatkan pada tempat pakan dan minum. Lingkungan yang menjadi atribut yang sangat penting berfungsi untuk kemajuan dari perusahaan. Pertimbangan tentang sistem alami dan kualitas lingkungan dalam analisis suatu bisnis justru akan menunjang kelangsungan suatu bisnis itu sendiri, sebab tidak ada bisnis yang akan bertahan lama apabila tidak bersahabat dengan lingkungan (Nurmalina *et al.*, 2014). Aspek lingkungan yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi adalah pada penanganan DOC, yaitu dengan jumlah pekerja sebanyak 8 orang yang menyatakan penanganan DOC yang diberi kandang mini khusus sudah menjadi prioritas utama dalam tingkat kinerjanya. Pada aspek lingkungan ini seperti penanganan pakan, penanganan air, penanganan pasca panen serta penanganan limbah juga memiliki kepentingan yang tinggi. Penanganan limbah di perusahaan melakukan pembersihan dan pengumpulan kotoran yang dilakukan antara 5-7 hari per periode produksi. Pembersihan dan pengumpulan kotoran agar tidak berdampak pada lingkungan sekitar perusahaan peternakan.

Hal ini didukung oleh Rachmawati (2000) tatalaksana pemeliharaan, perkandangan dan penanganan limbah suatu usaha peternakan harus diperhatikan, sehingga usaha tersebut tidak hanya merupakan usaha produksi yang efisien tetapi juga merupakan usaha yang berwawasan lingkungan. Serta upaya perusahaan

peternakan agar tidak menimbulkan bau pada limbah yaitu dengan memberikan zeolit sebagai imbuhan pakan ternak. Zeolit diketahui mampu menyerap molekul-molekul lain dan mampu menyerap gas-gas CO<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>S dan lain-lain (Sutarti dan Rachmawati, 1994). Zeolit merupakan bahan penyerap yang tidak selektif, sehingga dikhawatirkan unsur nutrisi lain yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ayam juga akan terserap. Penilaian masyarakat disekitar perusahaan peternakan ayam broiler terhadap pencemaran lingkungan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 penilaian masyarakat terhadap pencemaran lingkungan diperusahaan peternakan dari 5 atribut yang dinilai oleh beberapa responden tidak menimbulkan pencemaran lingkungan di sekitar perusahaan. Penanganan DOC di perusahaan diberi kandang mini khusus dan memilih kualitas DOC yang bagus agar tidak menimbulkan bau DOC yang tidak sedap. Hal ini sesuai dengan pendapat Yemima (2014), yang menyatakan hal yang dilakukan ketika DOC datang adalah memperhatikan dan mengecek kondisi DOC secara keseluruhan, baik kualitas maupun kuantitasnya, setelah itu DOC segera diletakkan ditempat indukan yang sudah diberi pemanas.

Penanganan pakan oleh perusahaan yaitu dengan menggunakan tempat pakan yang bersih dan pakan disimpan dengan baik digudang pakan sehingga tidak menimbulkan pencemaran pada bau pakan ayam broiler, tetapi sebagian masyarakat menilai penanganan pakan tersebut menimbulkan bau. Pakan merupakan faktor penting dalam pemeliharaan ayam broiler sebagai penentu dalam pemeliharaan supaya pertumbuhan berat badan yang diinginkan tercapai dengan standar ransum yang diberikan. Menurut Yemima (2014), pakan yang baik adalah pakan yang tidak berbau, bergumpal serta tidak basah, dan akan mempengaruhi kesukaan ternak untuk memakannya.

Air yang digunakan di perusahaan peternakan diperoleh dari sumur bor yang terhindar dari cemaran mikroba berbahaya,

karena selalu memeriksa kondisi air agar terhindar dari patogen dan menyaring air dari mikroba. Untuk mengalirkan air ke kandang-kandang dan perumahan maka dibuat tower untuk penampungan air masing-masing 1 unit. Berdasarkan Permentan (2014) menyatakan bahwa untuk penyediaan air, di setiap lokasi farm dibuat sumur bor untuk mengalirkan air ke kandang-kandang dan perumahan dibuat tower untuk penampungan air.

Penanganan pasca panen pada perusahaan dengan menjual bobot hidup dan tidak ada proses pemotongan. Pada penanganan pasca panen terdapat tempat khusus penyimpanan hasil panen sebelum dipasarkan dan kondisi yang higienis saat proses panen. Pembersihan kandang dan peralatan kandang di perusahaan peternakan dilakukan setiap habis panen dengan mencuci seluruh kandang menggunakan air. Peralatan kandang yang dicuci adalah tempat pakan, tempat air minum, tempat pakan DOC, kemudian setelah pencucian dilanjutkan dengan penyemprotan desinfektan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahlan *et al.*, (2011) yang mengatakan sanitasi kandang dilakukan sebelum dan sesudah panen dengan beberapa tahap, pembersihan kandang setelah panen yaitu tempat makan dan minum dengan desinfektan lalu disimpan ke gudang dan membersihkan kotoran ayam yang berada dikandang.

Limbah dari perusahaan peternakan ayam broiler dibedakan menjadi 2 macam yaitu limbah padat dan limbah cair. Limbah padat yang berupa kotoran dan litter untuk alas kandang dibuat pupuk kompos dengan pemberian kapur sehingga kotoran dan litter tidak berbau dan tidak menimbulkan lalat, saat limbah cair yang berupa bekas pencucian alat-alat kandang. Ketersediaan kolam lele untuk pembuangan limbah, sehingga tidak terjadi pencemaran limbah di perusahaan dan masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmawati (2000) bahwa hal yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif bau yang ditimbulkan dari usaha peternakan ayam dapat dilakukan dengan cara

membubuhkan suatu senyawa zeolit pada pakan dengan tujuan meningkatkan efisiensi pakan, sehingga dapat mengurangi terbentuknya gas yang berbau dalam proses pemupukan kotoran

Berdasarkan penilaian masyarakat terhadap perusahaan peternakan penanganan Tabel 8. Penilaian masyarakat di sekitar perusahaan peternakan terhadap pencemaran lingkungan pendapat Sianturi (2018) bahwa perusahaan peternakan tidak mengganggu masyarakat dan tidak menimbulkan dampak kesehatan, hal tersebut dapat dikatakan peternakan yang baik, dapat dirasakan juga udara di lingkungan peternakan masih segar disekitar kandang. Dampak negatif yang ditimbulkan dari kotoran ayam yang dapat menimbulkan gas yang berbau. Selain

pada aspek lingkungan sudah cukup baik, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Berdirinya perusahaan tersebut tidak mencemari lingkungan disekitarnya yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat, hal tersebut sesuai dengan

menimbulkan dampak pencemaran lingkungan seperti polusi udara (bau), banyaknya lalat yang berkeliaran di kandang dan lingkungan sekitarnya, untuk mengatasi dampak usaha peternakan tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian zeolit pada pakan, kemudian penambahan kapur pada kotoran dan penggunaan mikroba probiotik starbio pada pakan sehingga kadar ammonia menurun sehingga dapat mengurangi bau yang tidak enak.

Tabel 8. Penilaian masyarakat di sekitar perusahaan peternakan

1	1									
2	2									
3	3									
4	4									
5	5									
6	6									
7	7									
8	8									
9	9									
10	10									
11	11									
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>2</b>	<b>9</b>	<b>4</b>	<b>7</b>	<b>1</b>	<b>10</b>	<b>2</b>	<b>9</b>	<b>8</b>

### Analisis Tingkat Kesesuaian Skor Kepentingan dan Kinerja

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan antara nilai kinerja dengan nilai kepentingan. Tingkat kepentingan merupakan tingkat harapan peternak terhadap pelayanan dari perusahaan. Dengan analisis kesesuaian didapatkan urutan prioritas peningkatan kualitas pelayanan perusahaan. Hasil perhitungan analisis kesesuaian dapat dilihat pada Tabel 9, dari keseluruhan tingkat kesesuaian, diperoleh gambaran umum bahwa hubungan antara kinerja perusahaan yang diterima peternak dengan harapan peternak relatif belum terpenuhi karena sebagian kecil kepuasan atribut lebih kecil. Sebagian kecil kesesuaian kurang dari 100 persen, hal ini berarti bahwa pelayanan perusahaan ini belum sesuai dengan harapan peternak. Namun ada beberapa atribut yang mempunyai

nilai kesesuaian 100 persen atau lebih dari 100 persen, seperti pada atribut pengalaman dalam beternak (112,50%), lama kerja per hari (100%), kerjasama antar tenaga kerja lainnya (112,12%), pendapatan yang diperoleh (106,06%), jumlah ternak yang ditangani masing-masing peternak (100%), pinjaman tanpa bunga (100%), penanganan DOC (100%), penanganan air (102, 78%), penanganan pasca panen (100%) dan penanganan limbah (102,70%) yang dirasakan sesuai dengan harapan peternak.

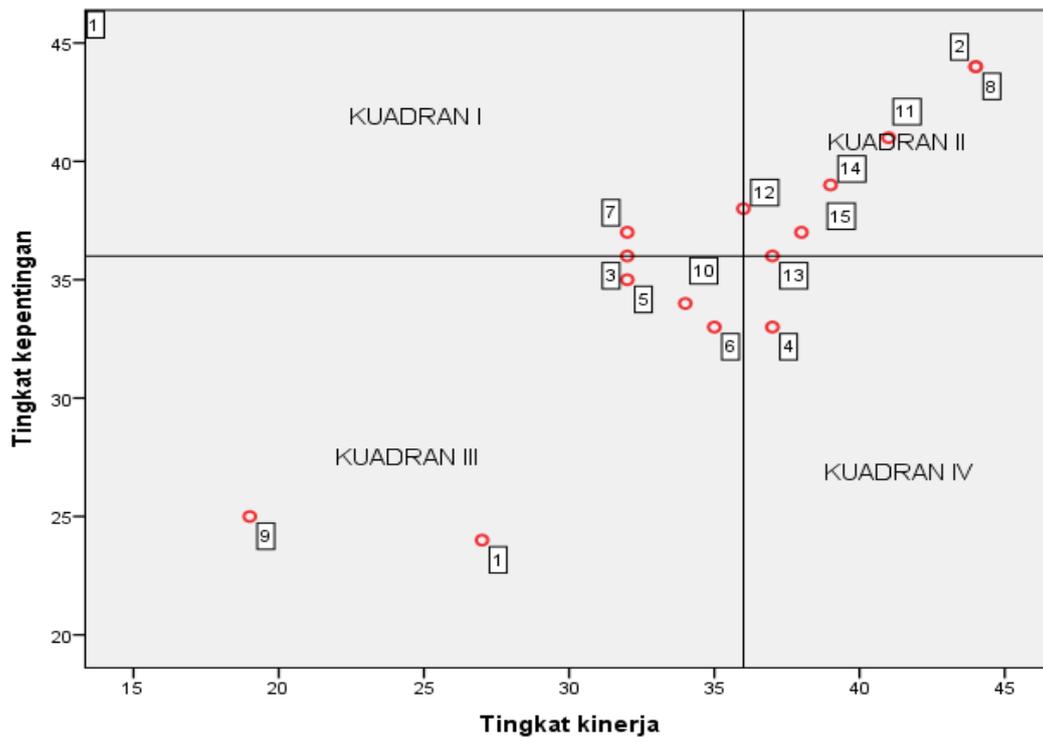
Diketahui bahwa nilai yang paling kecil adalah atribut biaya kebutuhan hidup (76,00%). Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan terhadap atribut ini kurang dari harapan peternak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa atribut-atribut tersebut masuk dalam kategori sesuai. Menurut Sukardi dan Cholidis (2006), jika nilai dari

tingkat kesesuaian mendekati 100% dan berada di atas tingkat rata-rata maka dapat dikatakan tingkat kesesuaian sudah baik. Menurut Irawan (2003) menyatakan bahwa kepuasan pelanggan secara tidak langsung mencerminkan seberapa jauh perusahaan telah merespon keinginan dan harapan pasar.

**Perhitungan Importance Performance Analysis (IPA)**

Kuadran I (Prioritas Utama)

Atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi menurut peternak, namun kinerja yang diberikan perusahaan masih rendah



Gambar 1. Plot kepentingan dan kinerja untuk analisis kuadran.

Tabel 9. Analisis tingkat kesesuaian skor kepentingan dan kinerja atribut

No	Atribut	Tingkat kepentingan	Tingkat Kinerja	Skor kesesuaian (%)
1	Pengalaman dalam beternak	24	27	112,50
2	Lama kerja per hari	44	44	100,00
3	Jaminan kesehatan tenaga kerja	36	32	88,89
4	Kesjasama antar tenaga kerja lainnya	35	37	112,12
5	Lama bekerja	35	32	91,43
6	Pendapatan yang diperoleh	35	35	106,06
7	Incentif yang diterima	37	32	86,49
8	Kemudahan yang ditangani masing-masing	44	44	100,00
9	Biaya kebutuhan hidup	25	19	76,00
10	Pinjaman tanpa bunga	34	34	100,00
11	Penanganan DOC	41	41	100,00
12	Penanganan pakan	38	36	94,74
13	Penanganan air	36	37	102,78
14	Penanganan pasca panen	39	39	100,00
15	Penanganan limbah	37	38	102,70

oleh karena itu, atribut-atribut dalam kuadran ini harus diprioritaskan untuk diperbaiki. Atribut yang berada pada kuadran I adalah insentif yang diterima oleh pekerja.

Insentif yang diterima merupakan atribut yang dikeluhkan oleh sebagian

pekerja. Insentif yang diterima merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi pekerja, sehingga insentif yang diterima oleh pekerja ini merupakan atribut yang sangat penting untuk kesejahteraan para pekerja diperusahaan ini.

Oleh karena itu perusahaan harus melakukan perbaikan pada atribut ekonomi yang terletak di kuadran I ini.

#### Kuadran II (Pertahankan Prestasi)

Atribut–atribut yang termasuk dalam kuadran II merupakan atribut-atribut yang dianggap penting oleh peternak dan perusahaan telah melaksanakan kinerja sesuai dengan harapan peternak. Atribut yang termasuk kedalam kuadran II, diantaranya atribut Lama kerja per hari, Jumlah ternak yang ditangani masing-masing, Penanganan DOC, Penanganan pakan, Penanganan pasca panen, dan Penanganan limbah. Pada kuadran II ini atribut yang masuk dalam kuadran ini adalah pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Aspek lingkungan yang sudah dilakukan oleh perusahaan sudah cukup baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Basuno (2008).

#### Kuadran III (Prioritas Rendah)

Atribut–atribut pada kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang rendah, dan kinerjanya juga dinilai kurang baik oleh peternak. Perusahaan perlu memperbaiki kinerja dari atribut tersebut untuk mencegah atribut-atribut pada kuadran III akan bergeser ke kuadran I. Jika atributnya bergeser ke kuadran I, maka atribut tersebut akan menjadi suatu kelemahan perusahaan. Atribut-atribut yang terdapat dalam kuadran ini adalah pengalaman dalam beternak, jaminan kesehatan tenaga kerja, lama bekerja, pendapatan yang diperoleh, biaya kebutuhan hidup dan pinjaman tanpa bunga. Atribut yang termasuk kedalam kuadran I terdiri dari aspek sosial. Oleh karena itu perusahaan juga

harus lebih memperbaiki atribut-atribut yang terdapat pada kuadran III ini, sebelum bergeser ke kuadran I.

#### Kuadran IV (Berlebihan)

Atribut–atribut yang terdapat dalam kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang rendah menurut peternak, tetapi memiliki kinerja yang baik, sehingga dianggap berlebihan oleh peternak. Atribut yang termasuk dalam kuadran ini adalah kerjasama antar tenaga kerja lainnya dan pada atribut penanganan air di perusahaan ini.

Atribut dalam kuadran ini dianggap berlebihan, tetapi tidak salah jika perusahaan tetap mempertahankannya. Jika perusahaan dapat memberikan lebih dari yang diharapkan peternak, maka akan menjadi suatu kelebihan bagi perusahaan tersebut. Namun kinerja yang sudah diraih pada atribut kuadran IV tidak perlu ditingkatkan lagi, karena hanya akan menyebabkan terjadinya pemborosan sumber daya.

Berdasarkan Tabel 10. Perhitungan customer satisfaction index menunjukkan bahwa pada tingkat kepuasan secara keseluruhan terhadap atribut perusahaan sebesar 81,75%. Nilai ini berada pada rentan nilai 0,81–1,00, sehingga secara umum peternak merasa sangat puas dengan kepuasan atribut pelayanan yang diberikan oleh perusahaan ini. Kemudian pada aspek lingkungan atribut yang masih memiliki nilai kepuasan yang rendah pada atribut penanganan pakan, oleh karena itu perusahaan hendaknya dapat meningkatkan tingkat kinerja pada atribut ini.

#### **Perhitungan Customer Satisfaction Index**

Tabel 10. Perhitungan *Customer Satisfaction Index*

No	Atribut	MIS	WF	MSS	WS
1	Pengalaman dalam beternak	2,18	0,04	2,45	0,11
2	Lama kerja per hari	4,00	0,08	4,00	0,33
3	Jaminan kesehatan tenaga kerja	3,27	0,07	2,91	0,20
4	Kerjasama antar tenaga kerja lainnya	3,00	0,06	3,36	0,21
5	Lama bekerja	3,18	0,07	2,91	0,19
6	Pendapatan yang diperoleh	3,00	0,06	3,18	0,20
7	Insentif yang diterima	3,36	0,07	2,91	0,20
8	Jumlah ternak yang ditangani masing-masing	4,00	0,08	4,00	0,33
9	Biaya kebutuhan hidup	2,27	0,05	1,73	0,08
10	Pinjaman tanpa bunga	3,09	0,06	3,09	0,20
11	Penanganan DOC	3,73	0,08	3,73	0,29
12	Penanganan pakan	3,45	0,07	3,27	0,23
13	Penanganan air	3,27	0,07	3,36	0,23
14	Penanganan pasca panen	3,55	0,07	3,55	0,26
15	Penanganan limbah	3,36	0,07	3,45	0,24
<b>Jumlah</b>		<b>48,71</b>			<b>3,27</b>
<b>Customer Satisfaction Index</b>					<b>81,75</b>

Keterangan:

MIS : Mean importance score, WF : Weight factor = (MIS/ 45,57), MSS : Mean satisfaction score, WS : Weight score = MSS x WF

Nilai kepuasan berada pada range memuaskan dengan nilai 81,75%, tetapi harapan peternak yang belum terpenuhi masih sebesar 18,25%. Pihak perusahaan hendaknya meningkatkan kepuasan dengan memperbaiki kepuasan pada atribut-atribut yang dianggap belum baik. Hal ini perlu dilakukan agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya mengingat keberadaan perusahaan di Kabupaten Seluma cukup banyak.

Menurut Suryawan dan Darmayanti (2013), menyatakan bahwa kepuasan pekerja

(*Customer Satisfaction*) ditentukan oleh persepsi pekerja atas *performance* (kinerja) atau jasa dalam memenuhi harapan pekerja. Pekerja akan merasa puas apabila harapannya terpenuhi atau akan sangat puas jika harapannya terlampaui. Tingkat kepuasan pekerja tersebut dapat diukur dengan suatu metode yang dinamakan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Ikhwan (2007) menyatakan bahwa pengukuran terhadap indeks kepuasan CSI diperlukan karena hasil dari pengukuran tersebut dapat digunakan

sebagai acuan untuk menentukan sasaran-sasaran mendatang.

## KESIMPULAN

1. Atribut yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi namun kinerjanya rendah berada pada insentif yang diterima, tingkat kesesuaian terendah berada pada biaya kebutuhan hidup, aspek sosial yang memiliki tingkat kepuasan rendah pada atribut pengalaman dalam beternak, atribut biaya kebutuhan hidup pada aspek ekonomi masih memiliki nilai kepuasan yang rendah dan pada aspek lingkungan yang memiliki nilai kepuasan rendah pada atribut penanganan pakan, sehingga nilai yang kepuasan sebesar 81,75% berada pada skala sangat puas.
2. Penilaian masyarakat disekitar perusahaan peternakan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuno, E. 2008. Review dampak wabah dan kebijakan pengendalian Avian Influenza di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, (6): 314-334.
- Dahlan M., Hudi N. 2011. Studi manajemen perkandangan ayam broiler di Dusun Wangket desa Kaliwates kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 2 (01): 24-29.
- Gusasi, A. dan M.A. Saade. 2006. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Potong pada Usaha Skala Kecil.
- Ihsani, D. W. 2005. Analisis kepuasan konsumen terhadap atribut wisata Cangkuang Garut, Jawa Barat [Hasil Penelitian]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Ikhwan, A.M. 2007. Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan Gumati Café Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Irawan, H. 2003. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Murtidjo, B. A. 2003. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius, Yogyakarta.
- Nasir, M, Setianto, J dan Sutriyono. 2013. Kajian Manajemen Lingkungan Peternakan Ayam Broiler di Cv Satwa Jaya Farm di Desa Babad Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas. *Journal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 2 (2): 222-229.
- Nurtjahya. 2003. Pemanfaatan Limbah Ternak Ruminansia untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan. Makalah pada pengantar Falsafah Sains. Bogor : IPB.
- Pemerintah Kabupaten Seluma Izin Usaha Budidaya Peternakan Ayam Broiler Perusahaan Unggas Jaya. 2018. Provinsi Bengkulu.
- Peraturan Menteri Pertanian RI No. 31 Tahun 2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur yang baik.
- Rachmawati, S. 2000. Upaya pengelolaan lingkungan usaha peternakan ayam. *Balai Penelitian Veteriner. Wartazoa*. Vol. 9 No.2 Hal 73-80.
- Rasyid dan Sirajuddin. 2010. Peranan Pola Kemitraan Inti Plasma Pada Peternak Usaha Ayam Broiler (Buletin Ilmu Peternakan). Dinas Peternakan, Makassar.
- Sianturi, M. S. 2018. Kajian Menejemen Produksi dan Lingkungan Perusahaan Peternakan Ayam Broiler di Desa Babatan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Tesis. Program Studi Pascasarjana Pengelolaan Sumber Alam.

- Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu.
- Sukardi dan Cholidis, C. 2006. Analisis tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk *Corned* pronas produksi PT CIP, Denpasar, Bali. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 18(2): 106-117.
- Sumarwan, U. 2003. Perilaku Teori Konsumen dan Penerapan dalam Pemasaran. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sunarto (2006). Pengantar Manajemen, Bandung: CV Alfabeta
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sutarti dan Rachmawati. 1994. Zeolit. Tinjauan Literatur. Pusat Dokumentasi dan Informasi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Yemima. 2014. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler pada Peternakan Rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 3 (1): 27-32.
- Yusdja, Y., Ilham N, Sajuti R. 2004. Tinjauan penerapan kebijakan industri ayam ras: Antara tujuan dan hasil. *Forum Agro Ekonomi*. 22:21-36.
- Yuwanta, T. 2004. Dasar Ternak Unggas. Kanisius. Yogyakarta.